



STUDI KASUS : PERAN GURU BK DALAM MEMBIMBING KEPUTUSAN KARIR SISWA KELAS X

Sari Atika Parinduri¹, Ali Hasyimi² Yani³

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tebing Tinggi Deli. (Jl. T. Imam Bonjol No.16-A, Padang Hilir, Tebing Tinggi)^{1,2,3}

Email : Sariatika@staittd.ac.id¹ hasyimilaha@gmail.com² yani25042021@gmail.com³

Abstrak

Siswa kelas X baru mulai mengenal minat dan kemampuan dirinya, sehingga banyak yang masih bingung ketika ditanya rencana setelah lulus SMA. Pada tahap ini guru Bimbingan dan Konseling (BK) dibutuhkan untuk mendampingi mereka. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran guru BK, strategi yang dipakai, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing keputusan karir siswa kelas X di SMA Negeri 1, Kabupaten Batu Bara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan dua guru BK dan tiga siswa kelas X yang dipilih secara purposif, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis lewat reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya, guru BK membantu siswa mengenali diri, memberi informasi karir dan motivasi, serta mendampingi melalui layanan klasikal dan konseling individu. Guru BK juga tidak menunggu siswa datang, tetapi menjangkau siswa yang perlu dibantu. Strategi disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan diperluas lewat kerja sama dengan perguruan tinggi, alumni, dan dunia kerja. Dukungan sekolah, jadwal layanan yang teratur, dan kerja sama pihak luar menjadi faktor pendukung. Hambatannya adalah kurangnya inisiatif siswa, perbedaan kondisi siswa, pengaruh keluarga, keadaan ekonomi, serta ruang dan waktu layanan yang terbatas. Layanan bimbingan karir perlu terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: peran guru BK, bimbingan karir, keputusan karir, siswa kelas X

Abstract

Tenth-grade students have only just begun to recognize their interests and abilities, so many are still unsure about their plans after high school. School counseling teachers are needed to accompany them at this stage. This study aims to describe the role of the counseling teacher, the strategies used, and the supporting and inhibiting factors in guiding the career decisions of tenth-grade students at SMA Negeri 1, Batu Bara Regency. It used a qualitative case study design. Data were collected through interviews with two counseling teachers and three purposively selected tenth-grade students, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The counseling teachers help students understand themselves, give career information and motivation, and provide assistance through classical services and individual counseling. They reach out to students who need help instead of waiting for them to come. Strategies are adjusted to students' needs and widened through cooperation with universities, alumni, and employers. Supporting factors are school support, regular service schedules, and outside cooperation. Inhibiting factors are students' lack of initiative, differing student conditions, family influence, economic conditions, and limited counseling space and time. Career guidance services need to keep adapting to students' needs.

Keywords: counseling teacher's role, career guidance, career decision, tenth-grade students

PENDAHULUAN

Memasuki SMA, siswa mulai dihadapkan pada pertanyaan tentang masa depan. Salah satu keputusan yang paling menentukan adalah keputusan karir, yaitu memilih antara melanjutkan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja, setelah itu menentukan jurusan atau bidang pekerjaan yang cocok. Siswa yang mampu mengambil keputusan ini dengan baik biasanya sudah mengenal potensi dirinya, mengetahui pilihan yang ada, dan bisa memakai informasi karir dengan tepat (Hartono, 2016). Super dalam (Ade & Maloti, 2024) juga menjelaskan bahwa membentuk identitas diri dan menentukan arah masa depan termasuk tugas perkembangan utama pada masa remaja.

Pada kenyataannya, banyak siswa kelas X belum punya gambaran yang jelas tentang karirnya. Mereka baru lulus dari SMP, sehingga pengetahuan tentang minat, bakat, dan pilihan pendidikan lanjutan masih sedikit. Tidak sedikit pula yang mengikuti harapan orang tua atau ajakan teman, bukan pertimbangan dirinya sendiri. Dalam ajaran Islam, setiap orang diminta mengenali dan mengembangkan potensi yang Allah berikan. Allah SWT berfirman bahwa Dia tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka (QS. Ar-Ra'd: 11). Ayat lain mengajak orang beriman untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (QS. Al-Hasyr: 18). Kedua ayat ini menekankan bahwa masa depan perlu disiapkan dengan sadar dan dimulai dari diri sendiri.

Pendampingan semacam ini menjadi tugas guru Bimbingan dan Konseling (BK). Kata bimbingan berasal dari *guidance* yang berarti arahan atau tuntunan (Ambarsari et al., 2023). Sebagai proses, bimbingan adalah bantuan yang diberikan terus-menerus dan sistematis supaya seseorang mandiri, termasuk mampu memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Febriana et al., 2025). Menurut (Dianovi et al., 2022) tujuan akhirnya bukan membuat siswa bergantung pada pembimbing, tetapi membuat mereka sanggup memutuskan sendiri. Di Indonesia, layanan BK di sekolah diatur dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 sebagai upaya terencana untuk membantu perkembangan peserta didik agar mandiri (Pranoto, 2024). Dalam aturan itu guru BK bertugas membantu peserta didik mengambil keputusan yang sesuai dengan potensinya (Yulianti et al., 2024).

Bimbingan karir adalah bagian dari layanan BK yang membantu siswa mengenal dirinya, memahami dunia kerja, dan merencanakan masa depan (Hariani, 2025). Layanan ini diharapkan bisa membantu siswa memilih jalur karir yang tepat. Untuk jenjang SMA, cakupannya meliputi penguatan pemahaman diri, pemberian informasi tentang dunia kerja, dan pengenalan pekerjaan yang bisa dimasuki lulusan SMA (Irman, 2023). Bentuk layanannya beragam, mulai dari layanan informasi karir, konseling individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok, sampai layanan klasikal di dalam kelas. Dalam menjalankannya, guru BK memegang beberapa peran sekaligus, yaitu fasilitator, motivator, konselor, dan mediator (Siregar et al., 2024).

Terdapat tiga teori yang digunakan untuk menganalisis temuan penelitian ini. Pertama, teori perkembangan karir Super, yang memandang karir sebagai perjalanan sepanjang hidup dan sangat dipengaruhi konsep diri. Pada usia 15 sampai 24 tahun, seseorang berada pada tahap eksplorasi, yaitu mulai mengenal dan mempertimbangkan berbagai pilihan karir sesuai dengan minat dan kemampuannya (Salsabilaaaa et al., 2025). Siswa kelas X berada pada tahap ini. Kedua, teori konstruksi karir Savickas yang menekankan adaptabilitas karir (*career adaptability*), yang mencakup kepedulian terhadap masa depan, kendali diri, keingintahuan, dan kepercayaan diri (Savickas, 2021). Ketiga, *career self-efficacy* dari Bandura, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya mengambil keputusan karir. Siswa yang yakin

lebih berani mencoba dan aktif mencari informasi, sedangkan yang ragu cenderung pasif. Bila pemahaman diri dan informasi kurang, siswa bisa mengalami *career indecision*, yaitu sulit memutuskan pilihan karir, dan pada kondisi inilah bantuan guru BK dibutuhkan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir membantu siswa mengambil keputusan. Khoirunnisa dan Lestari (Khoirunnisa & Lestari, 2024) menemukan bahwa bimbingan individual, klasikal, dan penyampaian informasi membantu siswa memahami pilihan karir, walaupun sebagian siswa masih tertekan oleh keluarga dan lingkungan sosialnya. (Andayani et al., 2024) melaporkan bahwa bimbingan karir yang terprogram membantu siswa kelas XII di sebuah sekolah berbasis pesantren memilih dan merencanakan karir. (Putri & Shofiah, 2025) menemukan bahwa layanan yang direncanakan baik dan berkelanjutan menunjang kematangan karir siswa SMK, namun pelaksanaannya masih terkendala waktu layanan yang terbatas, rendahnya partisipasi siswa, dan kurangnya dukungan orang tua.

Penelitian-penelitian itu umumnya dilakukan pada siswa kelas XII atau di sekolah dengan karakteristik tertentu. Penelitian tentang peran guru BK pada siswa kelas X di sekolah negeri Kabupaten Batu Bara, masih sangat terbatas, padahal kondisi daerah, sumber daya, dan lingkungan sosial dapat memengaruhi pelaksanaan layanan. Dari observasi peneliti saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1, sebagian siswa kelas X belum mengenali minat dan bakatnya, belum tahu pilihan pendidikan lanjutan, dan cenderung pasif mencari informasi karir. Beberapa siswa bahkan bingung ketika ditanya rencana setelah lulus. Karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru BK, mengidentifikasi strategi yang dipakai, dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam membimbing keputusan karir siswa kelas X di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena yang ingin dipahami adalah pengalaman dan pandangan orang-orang di lapangan secara mendalam, bukan mengukur variabel dengan angka. Sugiyono dalam (Fadli, 2021) menyebut penelitian kualitatif sebagai metode naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Studi kasus dipilih agar peran guru BK bisa dipelajari secara menyeluruh sesuai keadaan yang sebenarnya di satu sekolah.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, selama enam bulan (Maret sampai Agustus 2026). Sekolah ini berdiri pada tahun 1982 dan terakreditasi A. Pada tahun pelajaran 2025/2026 jumlah siswanya 886 orang dalam 25 rombongan belajar, dan siswa kelas X berjumlah 288 orang dalam delapan rombongan belajar. Lokasi ini dipilih karena peneliti sudah mengenal lingkungan sekolah saat menjalani PPL, dan dari observasi awal kebutuhan bimbingan karir siswa kelas X sudah terlihat.

Informan utama adalah dua guru BK, yaitu Guru BK 1 dan Guru BK 2. Informan pendukung adalah tiga siswa kelas X yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih orang yang dianggap paling tahu tentang hal yang diteliti (Fadli, 2021). Kriterianya, siswa terlibat langsung dalam layanan bimbingan karir, pernah mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan atau pengambilan keputusan karir, dan dinilai mampu memberi informasi yang mendalam. Ketiga siswa dipilih agar mewakili tingkat kebingungan karir yang berbeda (tinggi, sedang, dan rendah) berdasarkan observasi awal dan keterangan guru BK. Identitas siswa ditulis dengan inisial (Tabel 1). Data sekunder berasal dari dokumen dan catatan layanan bimbingan karir di sekolah.

No	Informan	Keterangan
1	Guru BK 1	Koordinator BK sekaligus guru BK(informan utama)
2	Guru BK 2	Guru BK (informan utama)
3	RR	Siswa kelas X, perempuan (informan pendukung)
4	DWA	Siswa kelas X, laki-laki (informan pendukung)
5	AK	Siswa kelas X, perempuan (informan pendukung)

Tabel 1. Informan Penelitian

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Data dikumpulkan dengan tiga cara (Sugiyono, 2019). Pertama, wawancara mendalam secara tatap muka dengan panduan semiterstruktur yang berisi pertanyaan terbuka tentang pelaksanaan layanan bimbingan karir, strategi guru BK, kendala, dan dampak layanan bagi keputusan karir siswa. Wawancara direkam atau difoto atas izin informan, lalu ditulis ulang apa adanya. Kedua, observasi langsung dengan bantuan catatan lapangan (*field notes*). Peneliti hadir sebagai pengamat tanpa ikut dalam kegiatan bimbingan, dan mengamati pelaksanaan layanan di kelas, interaksi guru BK dengan siswa, serta kondisi sekolah yang mendukung atau menghambat layanan. Ketiga, dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan bimbingan karir.

Data dianalisis dengan model interaktif (Miles et al., 2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah untuk menemukan tema utama. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan kutipan langsung dari informan. Kesimpulan sementara diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, lalu dikonfirmasi kembali kepada informan (*member checking*).

Keabsahan data mengacu pada empat kriteria Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Marlina et al., 2024). Kredibilitas dijaga lewat perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, *member check*, diskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing, serta kecukupan referensi berupa transkrip, catatan lapangan, foto, dan dokumen sekolah. Untuk keteralihan, peneliti menguraikan latar penelitian dan informan secara rinci agar pembaca bisa menilai sendiri kecocokannya dengan kondisi lain (Creswell & Poth, 2024). Kebergantungan dijaga dengan audit jejak, yaitu mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis. Untuk kepastian, setiap temuan didasarkan pada wawancara, observasi, dan dokumentasi yang saling mendukung, dan seluruh data disimpan agar bisa ditelusuri kembali (Creswell & Poth, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dijelaskan menurut tiga rumusan masalah, lalu dibahas dengan teori yang dipakai. Ringkasan temuan ada pada Tabel 2.

Peran Guru BK dalam Membimbing Keputusan Karir

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Guru BK di SMA Negeri 1 berperan aktif dalam memberikan informasi mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan serta mendampingi siswa yang masih bingung atau ragu dalam menentukan rencana setelah lulus. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi peneliti selama PPL yang menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas X masih mengalami kebingungan dalam menentukan rencana karirnya.

Kedua guru BK sepakat bahwa mereka tidak bisa hanya menunggu. Guru BK 1 mengatakan bahwa peran guru BK di sekolah ini sangat aktif dan dituntut menjangkau semua siswa yang membutuhkan, terutama dengan membantu siswa memahami potensi, minat, dan bakatnya. Guru BK 2 menyampaikan hal yang sejalan, “peran guru BK di sini memang harus proaktif, tidak bisa hanya menunggu siswa datang.” Dengan cara ini layanan tidak berhenti pada siswa yang datang sendiri.

Respons siswa terhadap layanan tidak sama. Sebagian mengikuti dengan baik dan aktif menanggapi, sebagian lain masih pasif dan perlu didorong. DWA bercerita bahwa awalnya ia mengira layanan bimbingan karir akan membosankan, “tapi ternyata seru juga soalnya ada sesi tanya jawabnya.” Cerita ini menunjukkan bahwa kesempatan bertanya dan berpendapat membuat siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan.

Untuk persoalan yang bersifat pribadi, siswa lebih membutuhkan konseling individu. DWA memilih konseling individu karena bisa bercerita langsung tanpa didengar teman-teman lain, terutama bagi yang masih bingung. RR juga lebih suka sesi yang pribadi, seperti “ngobrol empat mata,” sebab ada hal yang tidak enak dibahas ramai-ramai di kelas. Menurut Guru BK 1, siswa yang mengikuti konseling individu terbagi dua, ada yang datang atas kemauan sendiri dan ada yang datang setelah diarahkan. Observasi menunjukkan konseling individu disesuaikan dengan kondisi dan masalah tiap siswa. Jadi layanan klasikal dan konseling individu saling melengkapi. Yang pertama menjangkau semua siswa, yang kedua memberi ruang bagi persoalan yang sulit disampaikan di depan teman.

Temuan ini cocok dengan teori Super. Siswa kelas X berada pada tahap eksplorasi, saat mereka mulai mengenali diri, mencari informasi, dan menimbang berbagai kemungkinan pendidikan dan karir (Salsabila et al., 2025). Karena itu bantuan guru BK dalam mengenali minat, bakat, dan potensi menjadi dasar bagi pilihan mereka berikutnya. Informasi tentang perguruan tinggi, alumni, dan dunia kerja membantu siswa melihat lebih banyak kemungkinan, dan ini sejalan dengan pandangan Savickas bahwa adaptabilitas karir tumbuh dari kemampuan dalam berbagai pilihan (Savickas, 2021). Motivasi dan pendampingan bagi siswa yang ragu berhubungan dengan *career self-efficacy*, sebab keyakinan siswa pada kemampuannya memengaruhi keberanian mereka bertindak dan menghadapi hambatan.

Dari empat peran guru BK menurut Siregar (Siregar et al., 2024), peran fasilitator tampak pada pemberian pemahaman diri dan informasi karir, peran motivator pada dorongan bagi siswa yang ragu, dan peran konselor pada konseling individu. Peran mediator tampak ketika guru BK menghubungkan siswa dengan perguruan tinggi, alumni, dan dunia kerja. Peran guru BK juga perlu terus disesuaikan, karena kesiapan dan pemahaman diri tiap siswa berbeda.

Strategi Guru BK

Strategi guru BK tidak sama untuk semua siswa. Mereka menyesuaikan bentuk pendampingan dengan masalah yang dihadapi tiap siswa. Langkah yang diutamakan adalah membantu siswa memahami dirinya sebelum memilih. Guru BK 1 menjelaskan bahwa langkahnya adalah “merangsang kesadaran siswa melalui pemberian pemahaman diri yang baru.” Setelah itu sebagian siswa datang sendiri untuk berkonsultasi. Dari pengamatannya, sekitar 30% siswa berinisiatif berkonsultasi secara mandiri, sedangkan sisanya masih perlu diarahkan secara aktif. Guru BK 2 memulai dengan cara yang mirip, yaitu memberi wawasan atau sudut pandang baru tentang diri siswa sebelum mengarahkan mereka pada pilihan karir tertentu.

Pendekatannya juga berbeda menurut jenis layanan. Menurut Guru BK 1, pada konseling individu pendekatan disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa, sedangkan pada layanan klasikal pendekatannya relatif sama untuk semua siswa dengan metode tanya jawab yang interaktif. Guru BK 2 menilai sulit menyebut satu strategi yang paling unggul. Konseling individu dan layanan klasikal sama-sama berdampak positif bila dijalankan secara konsisten, dan keduanya sudah menjadi bagian dari program sekolah yang berjalan terstruktur.

Guru BK juga memberi motivasi dan pendampingan tambahan bagi siswa yang terhambat. Guru BK 1 mencontohkan siswa yang bercita-cita menjadi anggota TNI, tetapi pola makannya kurang diperhatikan orang tua di rumah. Dalam kasus seperti ini guru BK memberi dorongan dan bimbingan tambahan, jadi bantuannya tidak berhenti pada informasi tentang pilihan karir. Untuk memperluas wawasan siswa, sekolah mengadakan sosialisasi dari perguruan tinggi negeri dan swasta serta alumni, dan bekerja sama dengan perusahaan atau penyedia lapangan kerja.

Strategi ini sejalan dengan teori Super yang menempatkan pemahaman diri sebagai langkah penting pada tahap eksplorasi. Guru BK tidak langsung menunjuk satu pilihan, tetapi membantu siswa memperoleh pemahaman yang bisa dipakai sebagai dasar memilih sendiri. Cara ini sesuai dengan tujuan bimbingan yang menumbuhkan kemandirian (Febriana et al., 2025). Kecenderungan siswa yang lebih nyaman bercerita lewat konseling individu bisa dikaitkan dengan konsep Bandura. Siswa yang masih ragu pada kemampuannya membutuhkan suasana yang mendukung supaya berani menyampaikan masalah dan mengambil langkah. Adapun pemberian informasi tentang berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan sesuai dengan fungsi layanan informasi karir untuk memperluas wawasan dan perencanaan karir siswa, sekaligus memancing keingintahuan yang menurut Savickas menjadi salah satu unsur adaptabilitas karir (Savickas, 2021). Dengan demikian, strategi Guru BK tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga membantu siswa mengenali diri, mempertimbangkan berbagai pilihan karir, dan membangun keyakinan dalam mengambil keputusan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Menurut Guru BK 1, bimbingan karir didukung penuh oleh pihak sekolah melalui program yang disusun sistematis, jadwal layanan klasikal yang rutin sehingga semua siswa mendapat kesempatan yang sama, dan kerja sama dengan perguruan tinggi serta perusahaan yang memperluas wawasan siswa tentang pilihan setelah lulus. Faktor lain adalah sikap proaktif guru BK dalam menjangkau siswa yang belum berani datang sendiri, serta tersedianya layanan klasikal dan konseling individu yang bisa dipilih sesuai kebutuhan. Respons positif sebagian siswa juga membantu. DWA dan RR merasa lebih nyaman bila bisa bercerita secara pribadi, sehingga mereka mau memanfaatkan layanan ketika butuh pendampingan.

Hambatan pertama adalah kurangnya inisiatif siswa. Tidak semua siswa bersedia datang untuk berkonsultasi, sehingga Guru BK perlu secara aktif mendekati dan memberikan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan bantuan. Guru BK 1 menilai hambatan lebih banyak datang dari faktor internal siswa, misalnya rendahnya minat belajar yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan tingkat kedisiplinan. Minat dan bakat tiap siswa juga berbeda. Minat berkaitan dengan kemauan, sedangkan bakat dipengaruhi lingkungan dan teman sebaya.

Keluarga ikut memengaruhi keputusan siswa. RR pernah bingung memilih sekolah lanjutan karena “disaranin macem-macam sama keluarga.” Kondisi ekonomi juga dipertimbangkan. AK menyebut masalah ekonomi keluarga sebagai kendala di luar sekolah, dan Guru BK 1 mengatakan ada siswa yang memilih bekerja setelah tamat SMA karena alasan ekonomi keluarga.

Hambatan lainnya bersifat teknis, yaitu sarana dan waktu. Sekolah hanya punya satu ruang BK yang dipakai bersama empat guru BK. RR mengatakan ia harus menunggu giliran kalau mau bercerita, dan suasananya kurang privat karena banyak orang lalu-lalang. Waktu layanan juga kadang berbenturan dengan pelajaran atau kegiatan siswa lain, sehingga layanan yang butuh waktu khusus belum berjalan optimal.

Faktor-faktor pendukung di atas memberi siswa kesempatan mengenal diri dan memperluas pengetahuan tentang pilihan pendidikan dan pekerjaan, sebagaimana digambarkan teori Super dan Savickas. Sikap proaktif guru BK menolong siswa yang belum punya inisiatif mencari bantuan sendiri. Soal hambatan, perbedaan kondisi siswa menunjukkan bahwa kesiapan tiap siswa dalam memilih karir tidak sama. Ini sesuai dengan pandangan Super bahwa perkembangan karir berkaitan dengan perkembangan konsep diri masing-masing orang (Salsabila et al., 2025). Pengelompokan faktor internal dan eksternal sejalan dengan pendapat Hartono yang menyatakan bahwa kedua faktor tersebut saling memengaruhi (Hartono, 2016). Temuan tentang keluarga sejalan dengan (Khoirunnisa & Lestari, 2024), yang menyebut orang tua sebagai figur paling berpengaruh pada orientasi karir anak, sehingga perbedaan pandangan dengan siswa bisa menimbulkan kebingungan. (Andini et al., 2024) juga menyoroti peran lingkungan dan diri sendiri terhadap *self-efficacy* siswa dalam mengambil keputusan karir. Keterbatasan waktu layanan dan rendahnya partisipasi siswa juga ditemukan oleh (Putri & Shofiah, 2025), sedangkan ruang BK yang terbatas menjadi hambatan teknis yang mengurangi kualitas konseling pribadi.

Dalam pandangan Islam, keputusan yang baik lahir dari pemahaman diri dan usaha yang sungguh-sungguh, lalu diserahkan kepada Allah dengan bertawakal (QS. Ali 'Imran: 159). Pendampingan guru BK membantu siswa menjalani bagian ikhtiar itu dengan lebih terarah, termasuk bagi siswa yang terkendala keluarga dan ekonomi agar tetap yakin mempertimbangkan berbagai alternatif.

Tabel 2 merangkum seluruh temuan penelitian.

Aspek	Temuan Utama
Peran guru BK	Membantu siswa mengenali diri, memberi informasi karir dan motivasi, melakukan konseling, serta mendampingi; proaktif menjangkau siswa lewat layanan klasikal dan konseling individu
Strategi	Pemahaman diri lebih dulu; pendekatan disesuaikan kebutuhan siswa; layanan klasikal dan konseling individu saling melengkapi; motivasi dan pendampingan tambahan; sosialisasi dari perguruan tinggi, alumni, dan dunia kerja
Faktor pendukung	Dukungan sekolah, program dan jadwal layanan yang teratur, sikap proaktif guru BK, layanan klasikal dan konseling individu, kerja sama pihak luar, respons positif sebagian siswa
Faktor penghambat	Kurangnya inisiatif siswa, perbedaan minat, bakat, dan kondisi siswa, pengaruh keluarga, kondisi ekonomi, ruang BK dan waktu layanan yang terbatas

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

SIMPULAN DAN SARAN

Guru BK di SMA Negeri 1 membimbing keputusan karir siswa kelas X dengan memberi pemahaman diri, informasi karir, motivasi, konseling, dan pendampingan. Mereka juga

proaktif menjangkau siswa yang butuh bantuan, baik lewat layanan klasikal maupun konseling individu. Strateginya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yaitu dimulai dari pemahaman diri, memadukan layanan klasikal dan konseling individu, memberi motivasi, serta memperluas informasi lewat kerja sama dengan perguruan tinggi, alumni, dan dunia kerja. Pelaksanaannya didukung oleh dukungan sekolah, program dan jadwal yang teratur, sikap proaktif guru BK, dan kerja sama dengan pihak luar. Hambatannya adalah kurangnya inisiatif sebagian siswa, perbedaan kondisi siswa, pengaruh keluarga, kondisi ekonomi, serta ruang dan waktu layanan yang terbatas. Secara keseluruhan, guru BK sudah menjalankan perannya dengan baik, walaupun beberapa hambatan masih perlu diperhatikan.

Sekolah disarankan menyediakan ruang dan waktu layanan yang lebih memadai serta memperluas kerja sama dengan pihak luar. Guru BK dapat mempertahankan pendekatan yang aktif dan terus menyesuaikan layanan dengan kebutuhan siswa, terutama siswa yang masih bingung. Siswa diharapkan lebih aktif memanfaatkan layanan BK dan mengenali minat, bakat, serta kemampuan dirinya. Penelitian ini dilakukan di satu sekolah dengan lima informan, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Peneliti selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam, misalnya orang tua dan wali kelas, atau mengkaji aspek lain dari keputusan karir siswa.

REFERENSI

- Ade, N. H., & Maloti, M. (2024). Bimbingan Karir dalam Perencanaan Karir Remaja Akhir. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 169–179. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3541>
- Ambarsari, A. I., Novitasari, N. T., Mawarni, A. H. S., & Lesmana, G. (2023). *Principles of Guidance Counseling Organization*. <https://doi.org/10.55927/ijar.v2i8.5383>
- Andayani, P., Lubis, R., & Nurhayani. (2024). Peran Guru BK dalam Memberikan Layanan Bimbingan Karir terhadap Peserta Didik Kelas XII. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 35527–35534.
- Andini, P. F., Yuliati, L. N., & Hastuti, D. (2024). The Role of Environment and Self on Self-Efficacy in Students' Career Decision Making. *Jurnal Kependidikan*, 10(3), 868. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.12469>
- Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih, S. (2022). *Guidance and Counselling in Education*. 1(2), 27–35. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.95>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/HUM.V21I1.38075>
- Febriana, S. S., Ahfani, D. A., Aulia, A. E., Lestari, S. A., Xue, F., & Maulana, I. E. (2025). Pengertian, Sejarah Dan Masalah Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 22(1), 163–177. <https://doi.org/10.34005/guidance.v22i1.4587>
- Hariani, B. S. (2025). The Role of Guidance Counselling in Students' Career Development. *Journal of Educational Studies*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.58218/jes.v3i1.1249>
- Hartono. (2016). *Bimbingan Karier*. Prenamedia Group.
- Irman, I. (2023). Layanan Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Perencanaan Karir. *Jurnal Consulenza*, 6(1), 49–68. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.1960>
- Khoirunnisa, H., & Lestari, M. (2024). Layanan Bimbingan Karir dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Jurnal EDUCATIO*, 10(1), 376–384. <https://doi.org/10.29210/1202424241>
- Marlina, E., Purwaningsih, M., Siagian, A. H. A. M., Hakim, S. A., & Maryati, I. (2024). Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research. In *Advances in Library and*

- Information Science (ALIS) Book Series* (pp. 347–376). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3069-2.ch012>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Pranoto, S. (2024). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Bhinneka*, 2(2), 133–137. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i2.711>
- Putri, G. S., & Shofiah, V. (2025). Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pengambilan Keputusan Berkarier Pada Peserta Didik Kelas XII SMK Taruna Pekanbaru. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(1), 1925–1934.
- Salsabilaaaa, M., Konadi, H., Rahma, N., Damanik, M. Y. P., Chofillah, I., Siregar, F. A., & Simamora, M. S. (2025). Analisis teori donald e.super untuk mencapai karir siswa. *Educandumedia*, 4(2), 47–67. <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v3i1.335>
- Savickas, M. (2021). *Career adaptability*. Mark L. Savickas.
- Siregar, E. P., Afdal, A., & Hariko, R. (2024). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Karir. *Journal on Education*, 7(1), 3590–3600. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6951>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yulianti, Y., Aryanto, R., Sari, D. K., Rimulawati, V., & Setiawati, Y. (2024). Peran Profesi BK Dalam Pengembangan Potensi Diri Siswa. *Menara Ilmu*, 18(2). <https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.5312>